

# **HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA REMAJA PANTI ASUHAN**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri  
Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi

Disusun Oleh :



Zulfiyah Khasanah      J71216090

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**  
**UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2020**

## LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Hubungan Antara *Hardiness* dengan *Subjective Well Being* pada Remaja Panti Asuhan" merupakan karya asli hasil penelitian yang di ajukan untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan agar memperoleh gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Surabaya, 13 Juli 2020



Zulfiyah Khasanah

## HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara *Hardiness* dengan *Subjective Well-Being* pada Remaja Panti

Asuhan

Oleh :

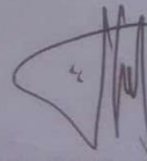
Zulfiyah Khasanah

NI. J71216090

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 17 Maret 2020

Dosen Pembimbing



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag

NIP. 197209271996032002

## HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN  
SKRIPSI  
HUBUNGAN HARDINESS DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA  
REMAJA PANTI ASUHAN

Disusun Oleh:  
Zulfiyah Khasanah  
J71216090

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada 29 April 2020



Susunan Tim Penguji:

Penguji 1

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag  
NIP. 197209271996032002

Penguji 2

Dr. S.Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

NIP. 197711162008012018


Penguji 3

Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502152003121002

Penguji 4

Tatik Mukhoyyati, S.Psi., M.Si  
NIP. 197605112009122002

## HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**  
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zulfiyah Khasanah  
NIM : J71216090  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi  
E-mail address : [zulfiyah79910172@gmail.com](mailto:zulfiyah79910172@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
☒ Skripsi    ☐ Tesis    ☐ Desertasi    ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

*HUBUNGAN ANTARA HARDINESS DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA  
REMAJA PANTI ASUHAN*


\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Mei 2020  
Penulis  
  
ZULFIYAH KHASANAH

















Remaja yang tinggal di panti asuhan diharuskan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri. Sedangkan pada masa ini, individu masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari orangtua dalam menghadapi kejadian dan permasalahan pada masa perkembangannya (Hidayati, 2014). Sedangkan remaja yang tinggal di panti asuhan harus berada jauh dari orangtua sehingga kurang dapat mendapatkan bimbingan, arahan dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Selain itu, Rahma (2011) mengatakan bahwa individu yang diasuh di panti asuhan mengalami ketidakmatangan dalam perkembangan sosial. Permasalahan lainnya yang dialami mereka yang tinggal di panti asuhan yakni berkaitan dengan penyesuaian diri dengan lingkungan dan kualitas hubungan dengan teman sebaya serta pengasuh panti.

uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Subjective well being* dapat dirasakan ketika individu merasa senang ketika berada dalam keluarganya dan lingkungan sekitarnya yang dapat membuat mereka nyaman. Keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi *subjective well being* anak panti asuhan, khususnya remaja yang sedang mencari jati diri. Akan tetapi, remaja panti asuhan termasuk remaja di beberapa panti asuhan Muhammadiyah Surabaya yang digunakan dalam penelitian, tidak tinggal bersama orang tua sehingga kurang mendapatkan perhatian secara penuh. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa remaja di panti asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya, menunjukkan bahwa mereka terkadang merasa sedih karena berada jauh dari orang tua dan keluarga. Dengan demikian, *subjective well being* para remaja panti asuhan tersebut dapat menurun karena kurang memiliki keberfungsian keluarga.

.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well being* yakni perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama & spiritualitas, kualitas hubungan sosial dan kepribadian (Diener, 2002). Salah satu kepribadian yang positif yakni *hardiness*. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2009) yang mengatakan bahwa kepribadian *hardiness* memiliki hubungan yang positif yang signifikan dengan *subjective well being*. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan mampu bertahan ketika menghadapi kejadian yang menekan sehingga ia akan lebih banyak merasakan emosi positif, merasa nyaman terhadap kehidupannya sehingga dapat merasakan *subjective well being*. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Prasetyo (2015) juga mengemukakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan *subjective well being*. Dengan kata lain, individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi akan lebih mudah merasakan *subjective well being*.

Selanjutnya, Nayyeri dan Aubi (2017) juga menegaskan bahwa kepribadian *hardiness* memberikan pengaruh sebesar 38% terhadap *subjective well being*. Apabila individu memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi maka ia akan lebih



Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, fenomena *subjective well being* masih menarik untuk diteliti karena dialami oleh berbagai subjek baik di dalam maupun di luar negeri serta dengan subjek yang bermacam-macam. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena masih minimnya yang meneliti mengenai *hardiness* dan *subjective well being* pada remaja panti asuhan. Dalam penelitian sebelumnya, *hardiness* dan *subjective well being* diteliti pada perawat, pemulung serta para manajer Universitas . Dengan demikian, masih ada peluang untuk meneliti dengan subjek yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan *subjective well being* pada remaja panti asuhan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni Apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan *Subjective well being* pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah di Surabaya?





Penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubi (2011) yang menunjukkan bahwa *hardiness* berhubungan signifikan dengan *subjective well being*. Kepribadian *hardiness* 38% memprediksi *subjective well being*. Individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi akan merasakan *subjective well being* yang tinggi pula. Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubi. Yang pertama yakni dari teknik pengambilan sampling pada penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubi yakni menggunakan *aviable sampling* yang mengambil sampel dari responden yang tersedia. Yang kedua yakni dari subjek penelitian, subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubi yakni para manajer Universitas Islam Azad, sedangkan subjek dalam penelitian ini yakni remaja panti asuhan.

Penelitian berikutnya yakni yang dilakukan oleh Lubis dan Agustini (2018) memaparkan bahwa *gratitude training* efektif untuk meningkatkan *subjective well being*. *Grattitude training* dapat meningkatkan afek positif subjek. Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Agustini dengan penelitian ini. Yang pertama yakni dari variabel X , variabel X dalam penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Agustini yakni *gratitude*, sedangkan dalam penelitian ini variabel X nya adalah *hardiness*. Yang kedua yakni dari jenis







## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di paparkan di atas, maka manfaat penelitian ini yakni sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberikan kontribusi untuk pengembangan keilmuan psikologi khususnya di bidang psikologi sosial dan psikologi positif.

## 2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak panti asuhan

Dapat meningkatkan tingkat *hardiness* sehingga dapat lebih merasakan *subjective well being*.

b. Bagi pengurus panti asuhan

Dapat meningkatkan pelayanan dan kasih sayang kepada anak panti asuhan agar dapat meningkatkan *subjective well being* remaja panti asuhan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi/literatur bagi peneliti selanjtnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan *hardiness* dan *subjective well being* pada remaja panti asuhan.

## F. Sistematika Pembahasan

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat mengenai sistematika pembahasan skripsi yang terdiri dari bab 1 hingga bab V. Pada bab I akan dijelaskan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan mengenai fenomena yang berkaitan dengan penelitian, rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang diajukan pada penelitian, keaslian penelitian yang berisi mengenai penelitian-penelitian terdahulu, tujuan penelitian yakni tujuan dilakukannya penelitian ini, manfaat penelitian yang berisi manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian ini dilakukan.

Kemudian pada bab II berisi kajian pustaka yang menjelaskan mengenai teori-teori mengenai subjek (remaja) yakni definisi, tahap-tahap usia remaja serta karakteristik remaja, serta masing-masing variabel penelitian yakni *hardiness* dan *subjective well being* yang terdiri dari definisi, aspek-aspek serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Kemudian dilanjutkan dengan hubungan antar variabel, kerangka teoritik yang mengacu pada kajian pustaka, serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Selanjutnya pada bab III akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian yakni variabel X (*hardiness*) dan variabel Y (*subjective well being*), definisi operasional variabel penelitian (*hardiness* dan *subjective well being*), populasi, teknik sampling sampel, instrumen penelitian serta teknik analisis data.



Terakhir pada bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran yang ditujukan kepada beberapa pihak.





Menurut Hurlock (2003) masa remaja memiliki beberapa antara lain sebagai berikut :

- a) Masa remaja merupakan periode yang penting.

Masa remaja merupakan masa yang penting karena pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja yang dapat memberikan dampak secara langsung serta mempengaruhi perkembangan individu selanjutnya.
- b) Masa remaja merupakan masa peralihan.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa sehingga pada masa ini remaja membentuk kehidupan yang berbeda, menentukan nilai dan sifat serta pola

b)

Masa remaja merupakan masa yang penting karena pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja dan dapat memberikan dampak secara langsung serta akan mempengaruhi perkembangan individu selanjutnya.

- b) Masa remaja merupakan masa peralihan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa sehingga pada masa ini remaja mencoba gaya hidup yang berbeda, menentukan nilai dan sifat serta pola perilaku yang paling sesuai dengan dirinya.

- Pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik, emosi,minat, nilai-nilai yang di anut, pengaruh, serta keinginan terhadap kebebasan.



Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* adalah keadaan sejahtera karena kepuasan individu terhadap kehidupannya sehingga ia lebih banyak merasakan emosi positif dan sedikit merasakan emosi negatif.

Diener (2009) mengatakan bahwa *subjective well being* memiliki dua aspek pembangun yakni aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek afektif meliputi afek positif dan afek negatif, kemudian aspek kognitif meliputi kepuasan hidup.

Menurut Diener (2009), aspek kognitif adalah evaluasi yang berasal dari diri individu dimana masing-masing individu yang merasa bahwa kondisi kehidupannya berjalan dengan baik. Kepuasan hidup dan kepuasan domain merupakan aspek kognitif karena didasarkan pada kepercayaan evaluatif atau sikap yang dimiliki individu dalam kehidupannya.

### b. Aspek Afektif

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *subjective well being* adalah kepuasan hidup, banyaknya afek positif & sedikit nya afek negatif, penerimaan diri serta hubungan positif.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective well being*

Menurut Diener (2002) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi *subjective well being* adalah yaitu :

### a. Perbedaan Jenis Kelamin

Diener (2002) mengatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well being* antara pria dan wanita. Namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria.

### b. Tujuan

Diener (2002) berpendapat bahwa individu akan merasa bahagia ketika mereka dapat mencapai tujuan hidup yang dinilai tinggi dibandingkan tujuan yang dinilai rendah. Selain itu Rahayu (2015) juga menyatakan bahwa semakin konsisten tujuan dan aspirasi individu dengan lingkungannya, maka ia akan semakin bahagia.

### c. Agama dan Spiritualitas

Diener (2002) berpendapat bahwa *subjective well being* berkaitan dengan kekuatan individu dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan pengalaman berdoa, dan keikutsertaan individu dalam aspek keagamaan. Agama dan spiritualias dapat membantu

















Menurut Diener, Lucas dan Oishi (2002) *subjective well being* adalah penilaian individu secara kognitif dan afektif terhadap kehidupannya. Individu yang memiliki *subjective well being* yang tinggi akan merasa puas terhadap kehidupannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well being* yakni perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama & spiritualitas, kualitas hubungan sosial dan kepribadian (Diener, 2002) .

## E. Kerangka Teoritik

*Subjective well being* adalah evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan yang dialami individu. Evaluasi kognitif orang yang berbahagia yakni berupa kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektifnya yakni banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif yang dirasakannya (Diener, 2009). *Subjective well being* memiliki dua aspek









Ada Hubungan positif antara *Hardiness* dengan *Subjective well being* pada remaja panti asuhan.



## B. Identifikasi Variabel Penelitian

### 1. *Hardiness*





### 3. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai responden/subjek penelitian (Siregar,2013) .Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagian remaja panti asuhan Muhammadiyah di Surabaya yang berjumlah 40 orang yang diambil dari 3 panti asuhan. Hal ini dikarenakan setelah melakukan proses wawancara kepada pihak panti asuhan, hasilnya tidak semua anak yang tinggal di panti asuhan merupakan anak remaja. Selain itu, beberapa anak tidak selalu tinggal di panti asuhan, sehingga yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah anak panti asuhan yang berusia remaja dan menetap di panti asuhan. Kemudian secara teoritis, jumlah minimum sampel yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah sejumlah 30 subjek (Sugiyono, 2017) . Dengan demikian, jumlah subjek dalam penelitian ini telah memenuhi syarat. Panti asuhan yang digunakan dalam penelitian ini yakni panti asuhan Muhammadiyah Karangpilang, panti asuhan Muhammadiyah Wiyung,

- a) Merupakan remaja panti asuhan Muhammadiyah di Surabaya
- b) Laki laki atau perempuan
- c) Berusia 12-21 tahun

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuisioner. Dimana dalam penelitian ini terdapat 2 kuisioner yang pertama yakni kuisioner *hardiness* yang diadaptasi dari kuisioner Yulhaida (2018) dan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan Kreitner dan Kinicki (2005) . Kemudian untuk kuisioner *subjective well being* diadaptasi kuisioner Larasati (2017) serta mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Diener (2009). .

### a) Definisi Operasional

*Hardiness* yakni ketahanan diri individu dalam menghadapi kejadian yang menimbulkan stress. Individu yang memiliki kepribadian akan mengaggap tantangan sebagai suatu hal yang menyenangkan. *Hardiness* dapat diukur dari 3 aspek yakni *commintment*, *control* dan *challenge*.



14 aitem favorable dan 14 aitem unfavorable. Aitem favorable merupakan aitem yang berisi pernyataan positif atau mendukung variabel, sedangkan aitem unfavorable merupakan aitem yang berisi pernyataan negatif atau berlawanan dengan variabel. Instrumen ini menggunakan model skala likert yang terdiri dari alternatif jawaban yakni Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Akan tetapi dalam penelitian ini akan dihilangkan alternatif jawaban netral karena menghindari subjek banyak memilih alternatif jawaban tersebut agar tidak menimbulkan data yang bias. Skoring pada alternatif jawaban dalam kuisioner ini yakni sebagai berikut :

Alat ukur variabel *hardiness* yakni mengacu pada 3 aspek *hardiness* yang nantinya akan disusun sebagai instrumen penelitian. Aspek tersebut yakni *commitment*, *control* dan *challenge*. Dalam instrumen ini terdapat 28 aitem yang terdiri dari 14 aitem favorable dan 14 aitem unfavorable. Aitem favorable merupakan aitem yang berisi pernyataan positif atau mendukung variabel, sedangkan aitem unfavorable merupakan aitem yang berisi pernyataan negatif atau berlawanan dengan variabel. Instrumen ini menggunakan model skala likert yang terdiri dari 5 alternatif jawaban yakni Sangat Tidak Setuju (STS) , Tidak Setuju (TS), Netral (N) , Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Akan tetapi, dalam penelitian ini akan dihilangkan alternatif jawaban netral (N) karena menghindari subjek banyak memilih alternatif pilihan jawaban tersebut agar tidak menimbulkan data yang bias. Terdapat skoring pada alternatif jawaban dalam kuisioner ini yakni sebagai berikut :



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Aspek	Indikator Perilaku	Nomor	Jum	Pres
			Aitem	l	
			F	UF	
1	Commitment	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dapat melibatkan diri berbagai hal yang dilakukan</li> <li>Dapat melibatkan diri dengan orang-orang sekitar</li> <li>Memiliki tujuan yang kuat terhadap masa depan</li> </ul>	1,4,7 ,10	15,1 8,21, 24	8 30%
2	Control	<ul style="list-style-type: none"> <li>Percaya dapat mengontrol berbagai hal yang terjadi</li> </ul>	2,5,8 ,11,1 3	16,1 9,22, 25,2 7	10 35%

---

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapat mengambil keputusan dan mengendalikan ya dengan baik</li> <li>▪ Memiliki keterampilan dalam mengatasi masalah dengan respon yang tepat</li> <li>▪ Lebih optimis menghadapi hal-hal yang terjadi di luar dirinya</li> </ul>					
3	<i>Challenge</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapat menerima perubahan yang terjadi</li> <li>▪ Memandang perubahan merupakan hal yang wajar</li> <li>▪ Memandang</li> </ul>	3,6,9 ,12,1 4	17,2 0,23, 26,2	10	35%	

---



**Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala *Hardiness***

<b>No Aitem</b>	<b>R hitung</b>	<b>Keterangan</b>
1	0.177	Tidak Valid
2	0.593	Valid
3	0.293	Tidak Valid
4	0.238	Tidak Valid
5	0.269	Tidak Valid
6	0.629	Valid
7	0.546	Valid
8	0.346	Valid
9	0.544	Valid
10	0.392	Valid
11	0.493	Valid
12	0.484	Valid
13	0.618	Valid
14	0.233	Tidak Valid
15	0.423	Valid



Tabel 3.6 *Blue Print* Skala *Hardiness* Setelah Uji Validitas

No	Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Commitment</i>	■ Dapat melibatkan diri ke berbagai hal yang dilakukan	7,10	15,18,21,24	6
		■ Dapat melibatkan diri dengan orang-orang sekitar			
		■ Memiliki tujuan yang kuat terhadap masa depan			
2	<i>Control</i>	■ Percaya dapat mengontrol berbagai hal	2,8,11,13	16,19,22,25,27	9
		■ Dapat mengambil keputusan dan mengendalikannya dengan baik			
		■ Memiliki keterampilan dalam mengatasi			





Reliabilitas adalah kekonsistenan dalam pengukuran serta sejauhmana hasil sebuah pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas juga sering diisitilahkan sebagai konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan dan sebagainya. Suatu pengukurran memiliki hasil yang reliabel apabila menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga disebut pengukuran yang reliabel (Azwar,2015).

Berikut hasil uji reliabilitas skala *subjective hardness* :

**Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Hardiness***

Koefisien <i>Croanbach's Alpha</i>	Jumlah Aitem
0.919	23

Berdasarkan tabel 3.8 di atas maka dapat disimpulkan bahwa kuisioner *hardiness* merupakan reliabel karena memiliki nilai koefisien sebesar 0.919.

## 2. Variabel Terikat (Y)

### a) Definsi Operasional

*Subjective well being* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan keadaan sejahtera karena kepuasan hidup yang dirasakan oleh individu serta banyaknya perasaan positif dan sedikitnya perasaan negatif. *Subjective well being* diukur dari 2 aspek yakni aspek kognitif dan afektif.







c) Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan ketepatan dan keakuratan pengukuran. Konsep validitas mengacu pada kebermanfaatan, kebermanaknaan, dan kebermanfaatan inferensi test yang dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersesuaian (Sugeng, 2015). Aitem dikatakan valid apabila hasil korelasi item dengan total skor lebih tinggi daripada  $r$  *product moment*. Subjek dalam penelitian ini yakni sebanyak 40 remaja panti asuhan di Kota Semarang. Uji t dilakukan dengan signifikansi sebesar 5% sehingga memiliki nilai

pengukuran. Konsep validitas mengacu kebermanfaatan inferensi tes yang dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan (Sugeng, 2015). Aitem dikatakan valid apabila hasil korelasi item dengan skor total lebih tinggi daripada  $r$  *product moment*. Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 remaja panti asuhan di Kota Semarang. Uji t dilakukan dengan signifikansi sebesar 5% sehingga memiliki nilai

**Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas Skala *Subjective Well Being***

<b>No Aitem</b>	<b>R hitung</b>	<b>Keterangan</b>
1	0.239	Tidak Valid
2	0.221	Tidak Valid
3	0.285	Tidak Valid
4	0.704	Valid
5	0.709	Valid
6	0.670	Valid
7	0.662	Valid
8	0.333	Valid
9	0.537	Valid
10	0.694	Valid
11	0.697	Valid
12	0.661	Valid
13	0.343	Valid
14	0.428	Valid
15	0.656	Valid
16	0.670	Valid

17	0.654	Valid
18	0.422	Valid
19	0.717	Valid
20	0.526	Valid
21	0.617	Valid
22	0.464	Valid
23	0.754	Valid
24	0.793	Valid
25	0.805	Valid
26	0.793	Valid
27	0.776	Valid
28	0.786	Valid

Berdasarkan tabel 3.12 di atas maka terdapat 25 aitem valid dan terdapat 3 aitem yang tidak valid yakni aitem 1,2, dan 3. Karena banyaknya aitem yang valid maka kuisioner ini dikatakan valid atau layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Berikut adalah *blue print* skala *subjective well being* setelah dilakukan uji validitas :



**Tabel 3.13 *Blue Print* Skala *Subjective well being* Setelah Uji Validitas**

No	Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		
			F	UF	Jml
1	Aspek Kognitif	▪ Dapat menerima	5,7,9,	15,19	12
		dan merasa nyaman	11,13	,23,2	
		dengan kondisi		5,26,	
		yang terjadi		27,28	
		▪ Antusias untuk menjalani kehidupan sehari-hari			
		▪ Merasa bahagia atas kondisi saat ini			
		▪ Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan suatu hal			
		▪ Mudah bersosialisasi dengan orang lain			







- Akan tetapi apabila tidak lolos uji normalitas dan uji linearitas maka selanjutnya dilakukan uji statistik non parametrik yang parameter populasi atau datanya tidak mengikuti suatu distribusi tertentu atau memiliki distribusi yang bebas dari persyaratan (Siregar, 2012).





Nama Panti Asuhan	Jumlah	Presentase
Panti Asuhan Muhammadiyah Karangpilang	18	45%
Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung	12	30%
Panti Asuhan Aisiyyah Putri II Muhammadiyah Kebonsari	10	25%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

## 2) Deskripsi jenis kelamin subjek penelitian





#### 4) Deskripsi jenjang pendidikan subjek penelitian

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Presentase
SD	2	5%
SMP	19	47,5%
SMA	19	47,5%
<b>Total</b>	40	100%

### b. Deskripsi Data

Berdasarkan tabel 4.5 di atas maka dapat dilihat bahwa jumlah subjek dalam penelitian ini yakni 40 remaja panti asuhan, untuk skala *hardiness* memiliki nilai *range* sebesar 42, nilai terkecil atau minimum atau nilai terkecil sebesar 64, nilai maksimal atau nilai tertinggi sebesar 106, *mean* atau rata-rata sebesar 82,08 serta standar deviasi sebesar 9,26.

Kemudian untuk skala *subjective well being* memiliki *range* sebesar 43, nilai minimal atau nilai terkecil sebesar 60, nilai maksimal atau nilai tertinggi sebesar 103, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 83,48 serta standar deviasi sebesar 150,86.

No	Variabel	N	Range	Min	Max	Mean	Std Deviation
1	Hardiness	40	42	64	106	82,08	9,26
2	Subjective well being	40	43	60	103	83,48	10,86

- 1) *Mean* hipotetik < *Mean* Empirik, maka tingkat kecenderungan rata- rata tergolong tinggi
- 2) *Mean* hipotetik > *Mean* Empirik, maka tingkat kecenderungan rata-rata tergolong rendah
- 3) Rumus *mean* hipotetik =  $(\text{Jumlah skor pilihan jawaban terendah} \times \text{jumlah aitem} + \text{jumlah skor pilihan jawaban jawaban tertinggi} \times \text{jumlah aitem}) : 2$
- 4) Rumus *std deviation* hipotetik =  $(\text{Skor pilihan jawaban tertinggi} - \text{skor pilhan jawaban terendah})$

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
<i>Hardiness</i>	64	106	82,08	9,26	28	112	70	

Berdasarkan data empirik dan data hipotetik pada variabel *hardiness* di atas, maka diperoleh nilai *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik yakni  $82,08 > 70$ , dengan demikian maka *hardiness* pada subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Tabel 4.7 Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik *Subjective Well Being*

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
<i>Subjective</i>	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
<i>Well</i>	60	103	83,48	10,86	28	112	70	
<i>Being</i>								

Berdasarkan data empirik dan data hipotetik variabel *subjective well being* yang digambarkan di atas, maka *mean* empirik lebih tinggi dari *mean* hipotetik yakni  $83,48 > 70$ , dengan demikian *hardiness* yang dimiliki subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Setelah dilakukan deskripsi data, maka selanjutnya yakni kategorisasi tingkat *hardiness* dan *subjective well being* subjek sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Kategorisasi Tingkat *Hardiness* Subjek

Variabel <i>Hardiness</i>			
Kategori	Rentang Nilai	Jumlah	Presentase
Sedang	60 – 75	7	17,5 %
Tinggi	76 - 90	23	57,5 %
Sangat Tinggi	91 – 112	10	25 %



## B. Pengujian Hipotesis

## 1. Uji Prasyarat

### a) Uji Normalitas

1) Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tersebut tidak berdistribusi normal





- 1) Jika nilai korelasi  $< 0,05$  maka kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang linear
- 2) Jika nilai korelasi  $> 0,05$  maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

**Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas *Anova***

			<b>F</b>	<b>Sig</b>
Skala	Antar Grup	Kombinasi	1.287	0.311
<i>Hardiness</i>	*	Linearitas	22.61	0.000
Skala		Penyimpangan	0.360	0.987
<i>Subjective</i>		dari Linearitas		
<i>well being</i>				

**Dalam kelompok**

**Tabel 4.10 Hasil Sumbangsih Variabel**

	<b>R</b>	<b>R Squared</b>	<b>Eta</b>	<b>Eta Squared</b>
Swb*Hardiness	0.702	0.493	0.820	0.673

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa variabel *hardiness* dan variabel *subjective well being* memiliki taraf signifikasnsi sebesar 0.987  $>$  0,05. Selain itu berdasarkan tabel 4.10 *hardiness* memberikan sumbangsih sebesar 49,3% terhadap *subjective well being*. Dengan demikian maka variabel *hardiness* dengan variabel *subjective well being* memiliki hubungan yang linear.

Berdasarkan uji prasyarat di atas maka kedua data variabel *hardiness* dan *subjective well being* telah lolos uji prasyarat. Hal ini dikarenakan data tersebut berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear sehingga dapat dilanjutkan uji hipotesis *product moment* pada SPSS.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni variabel *hardiness* dengan *subjective well being*. Terdapat kaidah diterima atau tidaknya hipotesis dalam penelitian ini yakni

- 1) Jika nilai korelasi  $< 0,05$  maka hipotesis ditolak
- 2) Jika nilai korelasi  $> 0,05$  maka hipotesis diterima.





kategorisasi tingkat korelasi yang dikemukakan oleh Riduan (2005) menunjukkan bahwa *hardiness* dan *subjective well being* memiliki hubungan yang kuat. Selain itu, *hardiness* memberikan sumbangsih terhadap *subjective well being* sebesar 49,3 % . Kedua variabel ini memiliki hubungan yang positif, artinya semakin tinggi tingkat *hardiness* maka semakin tinggi pula *subjective well being* pada remaja panti asuhan.

Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Prasetyo (2015) yang berjudul *Hardiness* dan *Subjective Well Being* pada Perawat, menunjukkan bahwa *hardiness* berpengaruh terhadap *subjective well being* dan memberikan kontribusi terhadap *subjective well being* sebanyak 57,5 %. *Hardiness* tinggi yang dimiliki oleh perawat dalam menjalankan pekerjaannya dapat berpengaruh pada tingginya *subjective well being* pada yang dirasakan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek *hardiness* yang paling mempengaruhi *subjective well being* yakni aspek *control*. Yang dimaksud *control* dalam *hardiness* yakni kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi sebuah kejadian dengan pengalamannya saat menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Individu yang memiliki *control* yang tinggi akan memiliki keterampilan ketika menghadapi masalah dengan respon-respon yang sesuai. Selain itu, individu dengan *control* yang tinggi akan memiliki

kendali yang baik dalam menghadapi berbagai kejadian di dalam hidupnya. Dengan demikian, ia akan lebih optimis menghadapi hal-hal besar yang terjadi pada kehidupannya (Kreinter dan Kinicki, 2005).

Remaja panti asuhan yang memiliki *control* yang tinggi akan dapat menerima kondisi kehidupan yang dialami saat ini, ia akan percaya bahwa ia dapat menghadapi permasalahan meskipun tinggal di panti asuhan bukan merupakan hal yang mudah. Dengan demikian, ia akan lebih optimis dalam menghadapi kejadian yang tak mudah tersebut. Selain itu, dengan memiliki *control* yang tinggi ia dapat meghadapi kejadian dan permasalahan dalam kehidupannya dengan respon yang sesuai sehingga ia lebih banyak merasakan emosi positif dan merasakan *subjective well being*.

Diener (2009) mengartikan *subjective well being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang berbahagia yakni berupa kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektifnya yakni banyaknya afek positif dan sedikit afek negatif yang dirasakannya. Menurut Dush dan Amato (2005), *subjective well being* adalah seberapa tinggi individu mengalami afek positif serta pandangan terhadap kehidupan yang menyenangkan. Selain itu, menurut Minkov (2009) mengartikan *subjective well being* merupakan persepsi individu mengenai pengalaman hidupnya yang terdiri dari penilaian kognitif dan afeksi hidup.

*Subjective well being* memiliki 2 aspek yakni aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif adalah evaluasi yang berasal dari diri individu dimana masing-masing individu merasakan bahwa kondisi hidupnya berjalan dengan baik. Kepuasan hidup dan kepuasan domain merupakan aspek kognitif karena didasarkan pada kepercayaan evaluatif atau sikap yang dimiliki individu dalam kehidupannya. Aspek afektif merupakan evaluasi afektif individu terhadap kehidupannya. Aspek afektif ini ditunjukkan dengan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif yang dirasakan individu (Diener, 2009).

Selain itu, *subjective well being* juga memiliki beberapa faktor yakni perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama dan spiritualitas, kualitas hubungan sosial serta kepribadian. Kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh terhadap *subjective well being* dibandingkan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan kepribadian sudah melekat pada diri individu sejak lahir dan merupakan ciri khas yang biasanya sulit diubah karena tertanam paling kuat dalam diri individu (Diener, 2002). Salah satu kepribadian positif yang dapat mempengaruhi *subjective well being* yakni *hardiness*. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan mampu bertahan ketika menghadapi kejadian yang menekan sehingga ia akan lebih banyak merasakan emosi positif, merasa nyaman terhadap kehidupannya. Dengan demikian, ia dapat merasakan *subjective well being*.

*Hardiness* menurut Kreitner dan Kinicki (2005) merupakan kemampuan atau perilaku seseorang dalam mengubah stressor negatif menjadi positif atau menanggapi stressor sebagai suatu tantangan. Kepribadian *hardiness* perlu dimiliki oleh remaja panti asuhan. Hal ini dikarenakan tinggal di panti asuhan bukan merupakan hal yang mudah bagi individu khususnya remaja yang sedang mencari jati diri, dimana remaja pada umumnya tinggal bersama orang tua, akan tetapi remaja yang tinggal di panti asuhan harus jauh dari orang tua dan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, remaja panti asuhan kadang merasa sedih karena jauh dari orang tua. Dengan memiliki kepribadian *hardiness* tersebut maka remaja yang tinggal di panti asuhan dapat bertahan pada situasi yang sulit tersebut sehingga dapat merasakan banyak emosi positif sehingga dapat meningkatkan *subjective well being*.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubi (2011) yang berjudul *Prediction well-being on basic components of hardiness* mengemukakan bahwa *hardiness* memiliki pengaruh terhadap *subjective well being* khususnya pada aspek *hardiness* yakni *control*. *Control* yang dimiliki oleh individu dapat mengurangi kecemasan serta meningkatkan kebahagiaan terhadap individu tersebut. Selain itu, kontrol diri juga merupakan salah satu aspek *subjective well being* menurut Compton (2002). Dengan demikian, remaja panti asuhan yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi khususnya pada aspek *control* akan memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi pula.



Berdasarkan data demografi penelitian, maka subjek terbanyak berasal dari panti asuhan Muhammadiyah Karangpilang dengan jumlah 18 subjek dan memiliki presentase sebesar 45%, yang kedua berasal dari panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dengan jumlah 12 subjek dan memiliki presentase sebesar 30%, yang ketiga yakni berasal dari panti asuhan aisyiyah putri II Muhammadiyah Kebonsari dengan jumlah 10 seubjek dan memiliki nilai presentase sebesar 25%. Yang kedua yakni data demografi jenis kelamin subjek, dimana sebagian besar subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 28 subjek dan memiliki presentase sebesar 70%, sedangkan subjek yang berjenis kelamin

Yang ketiga yakni data demografi subjek berdasarkan fase remaja dimana sebagian besar subjek dalam penelitian ini berada dalam fase remaja awal yakni pada usia 12-15 tahun dengan jumlah 26 subjek dan memiliki presentase sebesar 65%, kedua fase remaja madya yakni pada usia 15-18 tahun dengan jumlah 13 subjek dan memiliki presentase sebesar 32,5%, sedangkan subjek yang memasuki fase remaja akhir memiliki jumlah paling sedikit yakni sebesar 1 subjek dan memiliki nilai presentase sebesar 2,5%. Yang terakhir yakni data demografi berdasarkan jenjang pendidikan subjek, sebagian besar subjek dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA dengan jumlah masing-masing 19 subjek dan memiliki nilai presentase sebesar 47,5%, kemudian subjek dengan jenjang pendidikan SD yang berjumlah 2 subjek dan memiliki presentase sebesar 5%.

Kemudian berdasarkan kategorisasi tingkat *hardiness* maka sebagian besar remaja panti asuhan memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi yakni berjumlah 23 subjek dengan presentase sebesar 57,5%, selanjutnya yakni subjek dengan tingkat *hardiness* yang sangat tinggi yakni berjumlah 10 subjek dengan presentase 25%, dan yang terakhir yakni subjek dengan tingkat *hardiness* sedang yakni berjumlah 7 subjek dengan presentase sebesar 17,5%. Dengan demikian secara umum *hardiness* subjek

penelitian tergolong tinggi. Selanjutnya untuk kategorisasi tingkat *subjective well being* subjek dimana mayoritas subjek memiliki tingkat *subjective well being* tinggi dengan jumlah 17 subjek dan memiliki nilai presentase sebesar 42,5 %, yang kedua yakni subjek dengan tingkat *subjective well being* sangat tinggi yakni berjumlah 10 subjek dengan presentase sebesar 25% dan yang terakhir yakni subjek dengan tingkat *subjective well being* sedang yang berjumlah 13 subjek dengan presentase sebesar 32,5%. Dengan demikian, secara umum subjek penelitian memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi.

Penelitian ini memiliki kekurangan dari segi metodologis. Yang pertama yakni dari jumlah subjek yang cukup terbatas. Yang kedua yakni dari instrumen yang perlu ditingkatkan kecermatan dalam menyusun nya serta lebih dahulu dilakukan uji cob agar memiliki kualitas indtrumen yang lebih baik.







*Handbook of Positive Psychology* (pp. 187-194). New York : Oxford University Press

- Dush, C.M.K & Amato, P.R. (2005). Consequences of relationship status and quality for *subjective well-being*. *Journal of Social and Persoanal Relationshi*, 22, 607-627
- Hadjam. R. (2004). Peran Kepribadian Tahan Banting pada Gangguan Somatisasi. *Anima Indonesian Psychological Journal*. 19 (2)
- Hasan, A.Y,. & Alawi, K. (2012). The Relationship between Parental Skill and Family Functioning to the Psychological Well Being of Parents and Children. *International Conference of Humanity, History and Soucety* (34). Singapore
- Here, S.V & Priyanto, P H. (2014). *Subjective well being* pada Remaja Ditinjau dari Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Psikodimensia*, 13 (1)
- Hidayati, N.L. (2014). Hubungan antara Self- Estem dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah. *Naskah Publikasi Psikologi Hal 1-14*
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Inarah. L , & Noor. H. (2017). Hubungan Syukur dengan *Subjective Well Being* Remaja Panti Asuhan Ikhlasul Amal Bandung. *Jurnal Prosiding Psikologi* 3 (2)
- Irawan, D H . (2019) Kepribadian *Hardiness* dan Optimisme dengan *Subjective well being* Pemulung Barang Bekas di Kecamatan Sawit Jakarta Timur. *Jurnal IKRA-ITJ Humaniora* 3 (3), 33-46
- Khan, T.F. & Jahan, M. (2015). *Psychological Well- Being and Achivement Motivation* Among Orphan and Non- Orphan Adolescent of Kashmir : *Indian Journal of Helath and Well-Being*, 6 (8), 769-775
- Kreitner, R, & Kinicki A. (2005). *Perilaku Organisasi* (edisi 5). Jakarta : Salemba Empat



- Larasati, Ines. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Optimisme dengan *Subjective well being* pada Remaja Tuna Daksa di BBRSD. DR. Soeharso Surakarta. Thesis, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
- Lubis, I R & Agustini, L J. (2008). Efektivitas *Grattitude Training* untuk Meningkatkan *Subjective Well- Being* pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikogenesis*, 6 (2) . 205-213
- Minkov, M. (2009). Prediction of Differences In *Subjective well being* Across 97 Nation. *Journal of Cross Cultural Research*, Volume 43 (2), Hal 152-179
- Monks, F.J. & AMP Roney. (2006). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagaian*. Yogyakarta : Gajah Madah University Press
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik (Edisi 2)*. Sidoarjo : Penerbit Zifatma
- Nadiyatusofia, R. (2017). *Subjective well being* pada Remaja Putri yang Tinggal di Panti Asuhan. *Naskah Publikasi Psikologi*
- Nayana, F. N. (2013). Keberfungsian Keluarga dan *Subjective well being* pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Volume 01 (02)*
- Nayyeri, M & Ausie, S. (2011). Prediction *Well- Being* on Basic Components of *Hardiness*. *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences Volume 30*, Hal 1571-1575
- Rahayu, I. K. (2015). Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*) pada Istri Narapidana Sekaligus Penderita Kanker Ovarium. Thesis, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Psikoislamia : Jurnal Psikologi Islam*, Volume 8 (2), Hal 231-246
- Riduan. (2005). Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung : Penerbit Alfabeta



